



EDUKASI KESEHATAN UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN PENCEGAHAN TETANUS PADA LUKA DI RUANG MELATI BARAT RSUD dr. SOEHADI PRIJONEGORO SRAGEN

Vicky Oktaviana ^a, Ayu Rizky Nabila ^b, Ika Indah Lestari ^c, Irma Mustika Sari ^d, Kushariati ^e

^a Fakultas Ilmu Kesehatan; oktavicky53@gmail.com, Universitas 'Aisyiyah Surakarta; Jl. Ki Hajar Dewantara No.10, Jebres, Surakarta

^b Fakultas Ilmu Kesehatan; ayurizkynabila2@gmail.com, Universitas 'Aisyiyah Surakarta; Jl. Ki Hajar Dewantara No.10, Jebres, Surakarta

^c Fakultas Ilmu Kesehatan; ikindahlestari006@gmail.com Universitas 'Aisyiyah Surakarta; Jl. Ki Hajar Dewantara No.10, Jebres, Surakarta

^d Fakultas Ilmu Kesehatan; irmamustikasari@aiska-univercity.ac.id, Universitas 'Aisyiyah Surakarta; Jl. Ki Hajar Dewantara No.10, Jebres, Surakarta

^e RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen

* Penulis Korespondensi : Vicky Oktaviana

ABSTRACT

Background: Tetanus is a serious infectious disease caused by the bacterium *Clostridium tetani*. Tetanus often causes symptoms of muscle spasms, especially in the jaw and neck area. *Clostridium tetani* bacteria are commonly found in soil, dust, human and animal feces that produce exotoxins. These bacteria can infect the body through improper wound care. Lack of public knowledge regarding tetanus prevention management can result in complications and even death. Providing health education is one effort that can be done to increase public knowledge in preventing tetanus in wounds. **Objective:** This health education activity aims to increase public understanding and knowledge in preventing tetanus, especially in patients at risk, namely patients with wounds. **Method:** Health education is carried out through interactive lecture methods, and distribution of information media in the form of leaflets. Evaluation is carried out using pre-test and post-test instruments to measure the level of knowledge of participants. **Results:** A significant increase was seen from the pre-test results of 40% correct answers to 80% correct answers after health education. **Conclusion:** Health education is effective in increasing public literacy regarding tetanus prevention. Ongoing support from the community health center is essential to ensure safe wound care practices in the home environment.

Keywords: Health Education; Tetanus Prevention; Wound Management; Infection.

Abstrak

Latar Belakang: Tetanus merupakan penyakit yang ditandai dengan gejala kejang otot atau *spasme* serta disebabkan oleh bakteri *Clostridium tetani* yang menginfeksi tubuh melalui penanganan luka yang kurang tepat. Pemberian edukasi kesehatan dapat dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga dapat mencegah terjadinya infeksi *tetanus*. **Tujuan:** Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam upaya pencegahan infeksi penyakit tetanus terutama pada pasien yang berisiko yaitu pasien dengan luka. **Metode:** Edukasi kesehatan dilakukan melalui metode ceramah interaktif, dan pembagian media informasi berupa leaflet. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta. **Hasil:** Peningkatan yang signifikan terlihat dari hasil *pre test* menunjukkan terdapat pengetahuan benar sebanyak 6 responden (40 %) kemudian meningkat pada hasil *post test* dengan pengetahuan benar sebanyak 12 responden (80%). **Kesimpulan:** Edukasi kesehatan efektif dalam meningkatkan literasi masyarakat mengenai pencegahan tetanus. Pendampingan berkelanjutan dari pihak puskesmas sangat diperlukan untuk memastikan praktik penanganan luka yang aman di lingkungan rumah tangga.

Kata Kunci: Edukasi Kesehatan; Pencegahan Tetanus; Penanganan Luka; Infeksi

1. PENDAHULUAN

Tetanus merupakan infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Clostridium tetani*. Bakteri *Clostridium tetani* adalah bakteri obligat anaerob yang termasuk bakteri gram positif serta menghasilkan racun atau toxin. Bakteri ini biasa ditemukan di tanah, debu, kotoran manusia, dan hewan yang menghasilkan eksotoksin. [1]. Bakteri ini menghasilkan toksin tetanospasmin yang dapat menyebabkan kelumpuhan spastik dengan menghalangi pelepasan *Asam Gamma-Aminobutyric* (GABA) sehingga menimbulkan gejala kejang otot terutama pada bagian rahang dan area leher [2].

Menurut *philips score* tetanus dapat dikelompokkan berdasarkan derajat keparahan maupun lokasi gejalanya. Berdasarkan derajat keparahan tetanus terbagi menjadi derajat ringan, sedang, dan berat. Sedangkan berdasarkan lokasi, dapat dibagi menjadi tetanus lokal, tetanus sefalik dan tetanus generalisata [3].

Prevalensi kejadian tetanus menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019 terdapat 13.502 laporan kasus tetanus di seluruh dunia. Di Indonesia pada tahun 2017, terdapat 25 kasus dilaporkan. Data survei Kesehatan RI mencerminkan bahwa infeksi tetanus terjadi dengan rasio 0,2 kasus per 100.000 penduduk. Penyakit ini tampak menyebar secara merata di semua provinsi di Indonesia.

Tetanus dapat terjadi akibat spora bakteri masuk ke dalam tubuh seseorang melalui kulit yang rusak. Bakteri tetanus lebih mungkin menginfeksi kerusakan tertentu pada kulit, termasuk luka yang terkontaminasi kotoran, feses, atau air liur, luka tusuk, luka yang disebabkan oleh suatu benda, seperti paku atau jarum hingga melukai kulit, serta terjadinya cedera [4].

Periode inkubasi tetanus umumnya terjadi pada selang 3 hingga 21 hari. Pada sekitar 80 hingga 90% penderita, gejala tetanus dapat muncul 1-2 minggu setelah terinfeksi. Selang waktu sejak munculnya gejala pertama sampai terjadinya *spasme* pertama disebut periode *onset*. Periode *onset* maupun periode inkubasi secara signifikan menentukan prognosis. Makin singkat periode *onset* menunjukkan makin berat penyakitnya [5].

Akses yang buruk terhadap informasi pencegahan tetanus pada luka merupakan salah satu penyebab tingginya prevalensi tetanus [2]. Kelompok masyarakat yang tidak mendapatkan vaksinasi, usia lebih dari 65 tahun, penderita diabetes merupakan masyarakat yang memiliki faktor resiko tinggi terhadap tetanus. Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap resiko infeksi tetanus yang disebabkan oleh luka juga menjadi salah satu faktor risiko masih maraknya infeksi tetanus [6].

Perilaku kesehatan seseorang atau masyarakat ditentukan oleh faktor pendorong yaitu pengetahuan dan sikap [7]. Salah satu penatalaksanaan yang dapat dilakukan untuk mencegah peningkatan angka kejadian tetanus adalah pendidikan kesehatan. Pendidikan Kesehatan merupakan proses yang menjembatani kesenjangan antara informasi kesehatan dan praktek kesehatan, yang memotivasi seseorang untuk memperoleh informasi dan membentuk perilaku kesehatan yang adaptif sehingga derajat kesehatan dapat semakin meningkat [8].

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi kesehatan tentang pencegahan kejadian tetanus bertujuan untuk memberikan edukasi kesehatan sehingga pasien dan keluarga memiliki pengetahuan serta informasi yang cukup untuk mencegah terjadinya infeksi tetanus, terutama pada pasien dengan risiko tinggi seperti pasien yang memiliki luka.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Tetanus merupakan infeksi bakteri yang disebabkan oleh neurotoksin yang dihasilkan oleh *clostridium tetani* dan ditandai dengan spasme otot yang periodik dan parah. Tetanus dapat menyebabkan kelumpuhan spastik yang diinduksi tetanospasmin. Tetanospasmin adalah racun saraf yang diproduksi oleh *clostridium tetani*. Proses Infeksi bakteri *clostridium tetani* dapat masuk tubuh melalui Luka [4].

Luka adalah terputusnya kontinuitas jaringan karena adanya substansi jaringan yang rusak atau hilang akibat cedera atau pembedahan. Luka adalah degradasi integritas jaringan epitel dan gangguan keutuhan kulit atau permukaan mukosa [9]. Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap resiko infeksi tetanus yang disebabkan oleh luka juga menjadi salah satu faktor risiko masih maraknya terjadi tetanus [6].

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia

diperoleh melalui mata dan telinga. Tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh Usia, tingkat pendidikan, lingkungan, serta akses informasi [10].

Upaya peningkatan pengetahuan pada seseorang dapat dilakukan dengan pemberian edukasi kesehatan atau pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan adalah sebuah upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat agar masyarakat mau melakukan tindakan-tindakan untuk memelihara, dan meningkatkan taraf kesehatannya [11].

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian dirancang menggunakan ceramah interaktif, dan pembagian media informasi berupa leaflet. Pelaksanaan dilakukan dengan berbagai tahap yang meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, serta tahap monitoring dan evaluasi. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan pasien yang memiliki luka terhadap upaya pencegahan kejadian tetanus.

3.1. Desain Penelitian

Rancangan dan desain penelitian yang digunakan adalah rancangan desain *quasi experimental* dengan pendekatan *one group pre-test and post-test*. Pada desain penelitian ini terdapat *pretest-posttest* sehingga peneliti dapat membandingkan hasil sebelum dan sesudah perlakuan [12].

3.2. Etika Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan tetap mematuhi etika penelitian seperti meminta persetujuan dan perizinan baik dengan responden maupun dengan instansi tempat penelitian. Peneliti juga menjaga kerahasiaan informasi data dan hasil penelitian berdasarkan data individual, namun data dilaporkan berdasarkan kelompok [13].

3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Edukasi kesehatan dalam rangka peningkatan pengetahuan dan pencegahan tetanus pada luka dilakukan satu hari pada tanggal 3 Januari 2026 di Bangsal Melati Barat RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. Kegiatan edukasi kesehatan dilaksanakan jam 08.00 WIB dengan durasi kurang lebih 60 menit.

3.4. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh pasien rawat inap yang memiliki riwayat luka. Sampel penelitian adalah responden yang akan digunakan dalam penelitian. Sample pada penelitian ini adalah seluruh pasien dengan riwayat luka yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dengan jumlah 15 pasien yang dipilih menggunakan *consecutive sampling*, yaitu seluruh pasien yang memenuhi kriteria inklusi pada waktu penelitian.

3.5. Kriteria Penelitian

3.5.1 Inklusi:

1. Pasien yang memiliki riwayat luka
2. Berusia minimal 18 tahun.
3. Bersedia mengikuti edukasi kesehatan.
4. Bersedia mengisi kuesioner pre-post test.

3.5.2 Eksklusi:

1. Pasien dengan keadaan umum yang tidak stabil
2. Pasien penurunan kesadaran
3. Pasien yang memiliki permasalahan kognitif
4. Pasien yang tidak mengikuti edukasi kesehatan hingga selesai

3.6. Instrumen Penelitian

Penelitian menggunakan dua instrumen:

3.6.1 Leaflet

Materi yang dimuat dalam leaflet meliputi pengertian tetanus, Penyebab dan cara penularan, Tanda dan gejala tetanus, Dampak keterlambatan penanganan luka, serta pencegahan penyakit tetanus.

3.6.2 Kuesioner Pre-Post Test

Kuisisioner tentang pengetahuan pencegahan tetanus terdapat 10 soal dengan opsi jawaban benar atau salah. Topik yang diukur yaitu definisi tetanus, cara penularan tetanus, Tanda dan gejala tetanus, Dampak

keterlambatan penanganan luka, serta pencegahan penyakit tetanus. Setiap jawaban benar diberi skor 10. Skor maksimal = 100.

3.7. Prosedur Penelitian

3.7.1 Tahap 1 — Persiapan

Tahap persiapan yaitu mempersiapkan segala sesuatu hal yang berhubungan dengan kesiapan Edukasi kesehatan. Persiapan meliputi penyusunan Satuan Acara Penyuluhan (SAP), Koordinasi pembagian tugas antar anggota, menyusun dan mempersiapkan materi dan media edukasi (leaflet), menyiapkan kuisioner sebagai bahan evaluasi, serta mengurus izin yang berkaitan dengan acara edukasi kesehatan.

3.7.2 Tahap 2 — Pelaksanaan

- a. Pembukaan serta penjelasan kegiatan edukasi kesehatan tentang pencegahan tetanus pada luka oleh MC
- b. Pembagian kuisioner *pre test* untuk mengukur pengetahuan responden sebelum dilakukan edukasi kesehatan



Gambar 1. Dokumentasi *Pre test*

- c. Edukasi Materi (berdasarkan leaflet)

Penyampaian materi edukasi kesehatan yang dilakukan oleh penyuluh dengan menjelaskan cara penularan infeksi melalui luka seraf upaya mencegah terjadinya infeksi tetanus. Penyampaian edukasi dibantu dengan media leaflet yang telah disiapkan.

- d. Pembagian kusioner *post test* oleh fasilitator yang diisi oleh responden guna mendapatkan data pengetahuan tentang pencegahan kejadian tetanus setelah dilakukan edukasi kesehatan.



Gambar 2. Dokumentasi *Post test*

- e. Penutupan dan Dokumentasi

Penutupan kegiatan edukasi kesehatan dilakukan oleh MC serta mengajak seluruh responden untuk foto bersama sebagai dokumentasi jalanya edukasi Kesehatan.

3.7.3 Tahap 3 — Evaluasi

Pada tahap evaluasi dilakukan penilaian terhadap jalanya kegiatan edukasi kesehatan. Evaluasi yang dilakukan yaitu

- a. Evaluasi Struktur yang meliputi seberapa besar keberhasilan dalam persiapan mulai dari fasilitas prasarana serta pembagian tugas antar anggota.

- b. Evaluasi Proses meliputi pembagian tugas dilakukan sesuai tanggung jawabnya, dan responden mengikuti kegiatan edukasi kesehatan sesuai rundown yang telah dibuat.
- c. Evaluasi Hasil meliputi perbandingan antara hasil kuisioner *pre test* dan *post test* untuk melihat apakah terdapat peningkatan pengetahuan atau tidak

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

1. Hasil Pengetahuan Sebelum Edukasi Kesehatan (*Pre Test*)

Tabel 1. Pengetahuan Sebelum Edukasi Kesehatan (*Pre Test*)

Pengetahuan Pencegahan Tetanus (<i>Pre Test</i>)	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Benar	6	40
Salah	9	60
Jumlah	15	100

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa mayoritas pengetahuan tentang pencegahan tetanus sebelum edukasi kesehatan adalah pengetahuan salah sebanyak 9 responden (60%).

2. Hasil Pengetahuan Sesudah Edukasi Kesehatan (*Post Test*)

Tabel 2. Pengetahuan Sesudah Edukasi Kesehatan (*Post Test*)

Pengetahuan Pencegahan Tetanus (<i>Post Test</i>)	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Benar	12	80
Salah	3	20
Jumlah	15	100

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa mayoritas pengetahuan tentang pencegahan tetanus sesudah edukasi kesehatan adalah pengetahuan benar sebanyak 12 responden (80%).

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa *pre test* dan *post test* kuisioner yang telah dilakukan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan responden tentang pencegahan tetanus pada luka. Dimana sebelum dilakukan edukasi kesehatan didapatkan responden dengan jawaban benar sebanyak 6 responden (40 %), setelah dilakukan intervensi edukasi kesehatan dengan leaflet tingkat pengetahuan responden meningkat, yaitu terdapat 12 responden (80 %) dengan jawaban benar.

Peningkatan pengetahuan tidak lepas dari upaya edukasi kesehatan yang telah dilakukan. Penyuluhan kesehatan dapat berdampak langsung terhadap penambahan pengetahuan seseorang dalam mengubah atau mempengaruhi perilaku untuk mencapai tujuan hidup sehat [16].

Penyuluhan merupakan salah satu upaya efektif untuk menambah informasi terutama yang berkaitan dengan trend dan isu kesehatan yang berguna dalam mencegah terjadinya komplikasi kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan alat untuk memberikan stimulus kepada masyarakat dengan memberikan tindakan dan informasi [14]. Informasi berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan seseorang, dimana semakin banyak informasi yang diperoleh maka tingkat pengetahuan juga akan semakin membaik [15].

Pemilihan media dalam kegiatan promosi kesehatan dapat memberikan kontribusi yang lebih efektif dibandingkan dengan edukasi kesehatan tanpa menggunakan media. Keunggulan yang dimiliki oleh media ini akan memudahkan peran aktor kesehatan serta pelaku sasaran dalam promosi kesehatan, baik dalam menyampaikan informasi maupun dalam menerima informasi. Media memiliki peran dan nilai positif dalam mencapai tujuan edukasi kesehatan [17]. Salah satu media yang dapat digunakan adalah Leaflet. Leaflet memberikan visualisasi pengetahuan yang informatif sebagai media agar mudah diterima dan dipahami. Penggunaan leaflet sebagai media edukasi kesehatan juga memiliki daya tarik tersendiri, sehingga kelompok sasaran akan lebih memperhatikan informasi yang diberikan [18].

Penjelasan diatas diperkuat dengan hasil penelitian dari Kusuma *et al* (2024) tentang penyuluhan kesehatan menggunakan media leaflet dimana terjadi peningkatan pengetahuan kesehatan yang signifikan dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata tingkat pengetahuan dari 43% menjadi 63% [14]. Penelitian lain dari Djaafar *et al* (2021) yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pengetahuan responden sebelum dan setelah diberikan edukasi kesehatan dengan media leaflet yang dibuktikan dengan nilai *p-value* 0,000 [15].

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh perawat dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat terutama dalam hal mencegah terjadinya infeksi tetanus pada luka. Edukasi kesehatan dapat memberikan informasi seputr kesehatan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Pemilihan leaflet sebagai media edukasi kesehatan juga memberikan hal positif, dimana leaflet memberikan daya tarik tersendiri bagi seluruh responden agar dapat memperhatikan jalanya edukasi serta materi dapat tersampaikan dengan baik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Edukasi kesehatan tentang pencegahan infeksi tetanus pada luka dengan media leaflet menunjukan kesimpulan bahwa pendidikan kesehatan bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan infeksi tetanus pada luka Hasil ini membuktikan bahwa intervensi edukasi kesehatan dengan *leaflet* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang pencegahan infeksi tetanus akibat luka.

SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan edukasi kesehatan yang telah dilakukan, peneliti berharap supaya kegiatan edukasi kesehatan tentang pencegahan tetanus pada luka dapat dilaksanakan oleh semua unsur fasilitas kesehatan. Peneliti juga menyarankan untuk dapat memperluas jangkauan sasaran, bukan hanya diranah rumah sakit tetapi dapat dilaksanakan di semua fasyankes seperti puskesmas maupun posyandu.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya Kepala Ruang Melati Barat RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen yang telah membimbing dan memberikan izin untuk melaksanakan edukasi kesehatan pada pasien. Ucapan terimakasih juga kepada bapak/ibu pembimbing di Universitas Aisyiyah Surakarta yang telah memberikan arahan sehingga kegiatan edukasi kesehatan dapat berjalan dengan lancar, serta seluruh responden yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan edukasi kesehatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. I. S. Wibowo, I. N. N. Mahmuda, D. U. Rosyidah, and I. Setiawan, "Presentasi Klinis dan Faktor Prediktor Mortalitas Pasien Tetanus," *Heal. Inf. J. Penelit.*, vol. 15, no. 2, pp. 1–19, 2023.
- [2] I. P. Dewata and I. K. Sumada, "Tetanus Generalisata Pada Pasien Luka Bakar Dan Komplikasinya," *Action Res. Lit.*, vol. 9, no. 1, pp. 270–277, 2025.
- [3] L. Theng, T. Christin, and E. Bahar, "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Dalam Luaran Klinis Pasien Tetanus Di Rsup Dr. Mohammad Hoesin Palembang," *Neurona*, vol. 35, no. 3, pp. 215–221, 2018.
- [4] P. H. Putri, A. Refyanus, N. Priambodo, R. A. Waldan, A. Olitia, and A. K. Dewi, "Diagnosa dan tatalaksana tetanus : Laporan kasus," *J. Qual. Heal. Res. Case Stud. Reports*, vol. 3, no. 2, pp. 42–50, 2023.
- [5] H. L. Jaya and R. Aditya, "Pengelolaan Pasien Tetanus di Intensive Care Unit," *Anesth. ? Crit. Care*, vol. 36, no. 3, pp. 114–121, 2018.
- [6] S. R. Putri, "Pencegahan Tetanus," *J. Penelit. Perawat Prof.*, vol. 2, no. 4, pp. 443–450, 2020.
- [7] F. T. Richa, "Peningkatan Pengetahuan Imunisasi Tetanus Toxoid Sebagai Upaya Promotif untuk Cegah Infeksi Tetanus," *J. Midwifery Community*, vol. 1, no. 36, pp. 11–16, 2023.
- [8] F. Rachmatullah, E. Mulyono, and I. Danarko, "Tetanus Generalisata," *J. Ners*, vol. 8, no. 1, pp. 475–483, 2024.
- [9] Naziyah, R. Hidayat, and Maulidya, "Penyuluhan Manajemen Luka Terkini Dalam Situasi Pandemic Covid - 19 Melalui Kegiatan Pesantren Luka Dengan Menggunakan Media Zoom Meeting Bagi Mahasiswa Prodi Keperawatan & Profesi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nasional Jakarta," *J. Kreat. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 7, pp. 2061–2070, 2022.
- [10] Sofiyati, "Penyuluhan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Imunisasi Tetanus Toxoid Di Wilayah Kerja

Edukasi Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Pencegahan Tetanus Pada Luka Di Ruang Melati Barat RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen (Vicky Oktaviana)

- Puskesmas Astapada Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon,” *J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 55–71, 2023.
- [11] A. Wulandari, Purwaningsih, and A. Rofida, “Pendidikan Kesehatan Pada Ibu Hamil Melalui Pemberian Imunisasi Tt (Tetanus Toksoid) Di Wilayah Kerja Upt. Puskesmas Pulo Brayan,” *SENTRI J. Ris. Ilm.*, vol. 3, no. 1, pp. 442–454, 2024.
- [12] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- [13] Hidayat, *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknis Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika, 2019.
- [14] I. Y. Kusuma *et al.*, “Efektivitas Leaflet dalam Meningkatkan Pengetahuan Hipertensi pada Lansia di Desa Gandatapa,” *KOLABORASI J. Pengabd. Masy.*, vol. 04, no. 05, pp. 431–437, 2024.
- [15] T. Djaafar, Amsal, and Novarianti, “Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita Dengan Media Leaflet Tentang Stunting,” *J. Promot. Prev.*, vol. 7, no. 2, pp. 205–210, 2024.
- [16] C. Erika and E. Rosalina, “Pengaruh Promosi Kesehatan Dengan Media Leaflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Hipertensi Pada Lansia Di Kampung Sawah Jakarta Utara,” *Carolus J. Nurs.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–12, 2021.
- [17] A. H. Al Rahmad, H. Sofyan, S. Usman, M. Mudatsir, and S. B. Firdaus, “Pemanfaatan Leaflet Dan Poster Sebagai Media Edukasi Gizi Seimbang Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Di Aceh Besar,” *J. Media Penelirtian dan Pengemb. Kesehat.*, vol. 33, no. 1, pp. 23–32, 2023.
- [18] G. D. Pratiwi, V. Lucya, and Paramitha, “Efektifitas Penggunaan Media Leaflet Dalam Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pencegahan Tuberkulosis,” *J. Ilm. Keperawatan (Scientific J. Nursing)*, vol. 8, no. 3, pp. 7–13, 2022.